

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan setiap individu berbeda-beda, meskipun usia anak sama namun perkembangan mereka tidaklah sama. Aspek perkembangan anak terdiri dari perkembangan bahasa, kognitif, sensor motorik, nilai-nilai agama moral, serta salah satu aspek perkembangan yang paling penting untuk dikembangkan sejak usia dini yaitu perkembangan sosial emosional anak¹. Perkembangan sosial emosional, berkaitan dengan kemampuan anak dalam menjalin hubungan atau interaksi dengan orang lain, mengenali diri sendiri, serta mempunyai rasa tanggung jawab terhadap dirinya dan orang lain². Sehingga didalam perkembangan sosial emosional terdapat perilaku sosial.

Perilaku sosial merupakan perilaku yang tindakannya membutuhkan interaksi dengan orang lain. Sependapat dengan Asih dan Pratiwi yang mengatakan bahwa “perilaku sosial adalah perilaku yang tindakannya memiliki suatu tujuan yang baik dalam berinteraksi atau menolong orang lain, tanpa mengharapkan imbalan apapun untuk dirinya.”³ Dari penjelasan diatas dapat diartikan bahwa perilaku sosial adalah bentuk tindakan yang dilakukan untuk

¹ Martuti, *Mendirikan dan Mengelola PAUD*. (Bantul: Kreasi Wacana, 2010). Hlm. 59

² Lara Fridani, dkk. *Evaluasi Perkembangan Anak Usia Dini*. (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014).hlm.51

³Anayanti Rahmawati. A. *Empati Anak Usia Dini*. (Surakarta: UPT. Penerbit dan Percetakan UNS.2013)hlm. 3

berinteraksi maupun membantu orang lain tanpa memperdulikan imbalan yang didapat. Dapat juga diartikan perilaku sosial merupakan aktivitas yang dilakukan berhubungan dengan orang lain, baik dengan teman sebaya, guru, tetangga, saudara maupun orangtua.

Perilaku sosial dapat ditanamkan ketika anak berusia 4-6 tahun, pada usia ini anak cenderung melakukan kegiatan diluar rumah, dimana sangat baik bagi anak untuk melakukan interaksi dengan orang lain salah satunya adalah teman sekolah⁴. Kegiatan dalam perilaku sosial sangat berhubungan dengan orang lain, dan kegiatan yang memerlukan sosialisasi dalam bertingkah laku yang dapat diterima orang lain. Kegiatan interaksi ini akan banyak memberikan kesempatan terhadap anak untuk belajar berperilaku sosial dengan temannya. Kegiatan interaksinya seperti berperilaku menolong teman yang kesulitan dan berbagi dengan teman.

Menanamkan perilaku sosial pada anak usia dini ada beberapa pola perilaku yang harus ditanamkan sejak usia dini salah satunya adalah pola perilaku empati⁵. Papalia, Old dan Feldman mengatakan bahwa empati adalah suatu kemampuan yang dimiliki anak untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain dan memposisikan dirinya pada posisi orang lain.⁶ Empati merupakan suatu perilaku untuk mengetahui perasaan orang lain, sehingga mudah untuk berinteraksi.

⁴ HE Mulyasa. Op. Cit. hlm. 25

⁵ B. Hurlock. *Perkembangan Anak..* Edisi 6. (Jakarta: Erlangga, 2000). Hlm. 262

⁶ Anayanti. Op. Cit. hlm. 1

Berdasarkan adanya pemaparan diatas mengenai empati yang memiliki peranan sangat penting untuk anak berperilaku sosial, maka sangat penting bagi orangtua maupun guru untuk memberikan pendidikan dan menanamkan perilaku empati sejak usia dini. Anayanti mengatakan manfaat pembelajaran empati sejak dini akan terasa dalam jangka panjang, anak yang memiliki kemampuan empati akan menjadi pribadi dewasa yang mempunyai rasa kepedulian yang tinggi terhadap sesama manusia⁷. Indra Kurniawan juga berpendapat bahwa manfaat empati yaitu anak yang mempunyai kemampuan untuk berempati dapat digolongkan sebagai anak yang baik dan mampu memikirkan perasaan orang lain, anak cenderung mempunyai sikap yang sopan, bijaksana, murah hati dan melit dunia sebagaimana orang melihatnya⁸. Adapun indikator ketercapaian empati anak usia dini yaitu, mau memberikan nasehat kepada teman, mau menolong, mau menunjukkan sikap peduli pada teman, mau berbagi, dan mau mendengarkan guru/teman⁹. Ketercapaian indikator tersebut menunjukkan adanya empati pada anak. Namun tingkat pencapaian tersebut masing-masing anak berbeda. Maka dari itu tugas orangtua dan guru untuk terus mengupayakan ketercapaian indikator tersebut, agar anak mempunyai empati yang memadai.

Pendidikan bagi anak usia dini sangatlah penting dan dapat menjadi bekal untuk sang anak nantinya. Pendidikan sejak usia dini dalam sebuah

⁷ Anayanti. Log. Cit. 28

⁸ Indra Kurniawan, 2015, *Strategi Penanaman Empati Sebagai Dasar Pengembangan Moral Pada Anak*, diakses 11 oktober 2018

⁹ Anayanti. Log. Cit. 28

lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dikhususkan mulai usia 1-6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan sehingga tercapainya pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Hal ini sesuai dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 14 tertulis bahwa “anak usia 0-6 tahun perlu dibina melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki jenjang selanjutnya”.¹⁰ Pendidikan anak usia dini merupakan sebuah pendidikan yang paling mendasar dan strategis dalam pengembangan sumber daya manusia. Maka dari itu, apabila masa anak usia dini anak tidak diberikan pengasuhan yang baik, kemungkinan akan terjadi permasalahan pada perkembangan anak dimasa mendatang.

Orangtua adalah pengasuh pertama dalam kehidupan sang anak dan orang pertama yang menjadi suatu pondasi pada pencapaian kompetensi sosial dan hubungan dengan teman sebaya¹¹. Menjadi orangtua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Pada zaman dahulu, menjadi orangtua cukup dijalani dengan cara menirukan para orangtua di masa sebelumnya.

¹⁰Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1.

¹¹Samsunuwiyati Mar'at, *Psikologi Perkembangan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005). Hlm.144

Dengan cara mengamati bagaimana orangtua memperlakukan ketika menjadi anak itu sudah cukup untuk menjadi bekal menjadi orangtua dikemudian hari. Namun pada zaman sekarang, hal ini dirasa kurang cukup untuk dilakukan dalam pengasuhan, sehingga bermunculan para pendapat bahwa mengasuh anak harus memperhatikan setiap perkembangan fisik maupun non fisik. Hal ini sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak :

Bagian Keempat : Kewajiban dan Tanggung Jawab Keluarga dan Orang Tua Pasal 26. (1) Orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk : (a) Mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak; (b) Menumbuhkembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya; dan (c) Mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak-anak. (2) Dalam hal orang tua tidak ada, atau tidak diketahui keberadaannya, atau karena suatu sebab, tidak dapat melaksanakan kewajiban dan tanggung jawabnya, maka kewajiban dan tanggung jawab sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) Dapat beralih kepada keluarga, yang Dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.¹²

Pengasuhan merupakan suatu bentuk tanggung jawab yang dilakukan orangtua dalam merawat dan mendidik anaknya. Era globalisasi yang sekarang tuntutan kebutuhan hidup sangatlah tinggi. Orang yang sudah berkeluarga keinginan mempunyai anak, merawat anak, juga berkeinginan hidup yang berkecukupan untuk sang anak. Hal itu membuat para orangtua harus bekerja

¹² Undang-undang No.23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak

keras hingga memilih untuk merantau ke tempat yang jauh dari keluarga, kemungkinan besar terjadi peralihan pengasuhan anak yang awalnya diasuh orangtua kemudian diasuh oleh kerabatnya. Sebagaimana hal tersebut sejalan dengan pendapat Basuki, dkk bahwa alasan orangtua menitipkan anak kepada kerabatnya dikarenakan khawatir akan kurangnya kasih sayang yang didapat anak ketika anak harus ikut orangtua bekerja atau merantau, secara psikologis para orangtua lebih tenang jika anak dirawat oleh kerabatnya di rumah¹³.

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Morisson, banyak negara-negara yang tercatat bahwa anak-anak diasuh oleh kerabat seperti kakek-nenek, karena faktor orangtua bekerja, bercerai dan kematian¹⁴. Hal tersebut sama seperti di Desa Joho banyak dijumpai anak diasuh oleh kerabat karena orangtua bekerja, perceraian, dan kematian orangtua kandung. Dalam buku Ali Nugraha bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan empati anak adalah keutuhan keluarga seperti kedua orangtua yang jarang pulang karena ada tugas atau bekerja¹⁵. Berdasarkan pada observasi awal pada tanggal 6 sampai 11 Agustus 2018 disalahsatu lembaga di Desa Joho, diperoleh gambaran bahwa sebagian anak yang diasuh kerabat terdapat permasalahan berkaitan dengan kemampuan empati pada 3 anak. Satu anak perempuan dengan inisial IN dan dua anak laki-laki dengan inisial UB dan RM. Maka untuk dapat mengetahui

¹³ Basuki, dkk, *Pengasuhan Anak*; Di Bumi 'Adi Poday' Pulau Sapudi, (Surabaya: UNESA UNIVERSITY PRESS, 2016), hlm. 112

¹⁴ George S. Morrison, *Pendidikan Anak Usia Dini Saat Ini*, Terjemahan Yudi Santoso, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 341

¹⁵ Ali Nugraha & yeni Rahcmawati, *Metode Pengembangan Sosial Emosional*, Jilid 1, (Banten: Universitas Terbuka, 2013), hlm. 4.15

lebih mendalam permasalahan ini peneliti melakukan wawancara terhadap guru kelas di kelas IV yaitu ibu Lia mengenai latar belakang keluarga dari anak.

Hasil wawancara tersebut menyatakan bahwa permasalahan anak perempuan yang berinisial IN, dimana IN belum mampu menunjukkan rasa kasih sayang terhadap temannya. Ada beberapa anak yang merasa kurang nyaman terhadap IN. Setiap hari IN berangkat sekolah diantar neneknya, orangtua IN bekerja di Jakarta dan satu tahun sekali baru pulang. Anak laki-laki yang berinisial UB ini kurang menunjukkan sikap peduli terhadap temannya, dia tidak mau membantu temannya jika ada teman yang sedang membutuhkan pertolongan. UB setiap hari berangkat sekolah diantar neneknya, terkadang ia meminta neneknya untuk menunggu sampai pulang sekolah. Bapak UB bekerja di Pabrik Surabaya. Anak yang ketiga berinisial RM memiliki permasalahan sama seperti UB kurang menunjukkan sikap peduli terhadap teman. Setiap pagi RM berangkat ke sekolah sendirian. RM tinggal bersama neneknya. Ayah RM meninggal dunia ketika dia masih bayi, dan ibu RM bekerja di Malaysia. Pola pengasuhan yang diterapkan antara pengasuh satu dengan yang lain sangat beragam. Sehingga menjadikan kemampuan empati anak juga berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Anak-anak dari berbagai pola pengasuhan yang dilakukan oleh kerabat yang berbeda di RA Madania memiliki perilaku empati yang beragam.

Berdasarkan permasalahan diatas selain lingkungan sekolah, lingkungan keluarga berupa pengasuhan yang diterapkan oleh kerabat juga berperan penting dalam terbentuknya kemampuan empati anak. Sehingga

dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kemampuan Empati Anak Usia Dini yang diasuh kerabat di RA Madania Joho”.

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan fokus penelitian terhadap bagaimana kemampuan empati anak yang diasuh oleh kerabat pada saat aktifitas pembelajaran disekolah. Khususnya pada anak yang rentang usianya 4-6 tahun.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas peneliti menentukan masalah yang akan diteliti yaitu bagaimana kemampuan empati anak yang diasuh oleh kerabat di sekolah RA Madania ?

D. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan dalam bidang ilmu pengetahuan, khususnya bagi pendidikan anak usia dini, yang berkaitan dengan kemampuan empati anak usia dini, parenting dan metodologi pengembangan sosial-emosional.

2. Manfaat secara praktis

a. Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan kepada masyarakat, terutama bagi orangtua yang mempunyai anak usia dini untuk

mengerti tentang gaya pengasuhan yang baik dalam mengembangkan kemampuan empati anak secara tepat.

b. Peneliti Lain

Penelitian ini dapat memberikan informasi dan wawasan bagi peneliti selanjutnya, untuk mengembangkan dan penyempurnaan penelitian kedepannya.